

Peningkatan Kemandirian Petani Nenas dalam Penanganan Mesin Produksi *Vacuum Frying* di Desa Kualu Nenas

**Oleh : Nofirza, Merry Siska, Wresni Anggraini
Dosen Fakultas Sains Teknologi UIN Suska Riau**

Abstract

The farmer groups in Kualu Nenas village has acquire many assists from local government and other sectors as a part of comunity development program. The assist include production machines, like vacuum frying, press seal machine, cutting machine, etc, also workshop about the machinary and the production proccess. But now, many of those aids become useless and infertile, because of the incapable of the farmers to maintenance those machines. The empowerment become an important issue since the machine's price moderatly expensive.

The focus of this research is to conduct and evaluate the machine vacuum frying workshop of the introduction and it maintenance for the farmer's groups of Kualu Nenas. Using the Participatory Action Research (PAR) method which is a basic research that provide the community empowerment, do some strategies/ steps: (i)Information explore and community approach, (ii)The Workshop accomplishment, and (iii)Program's evaluation. The result is seen good enough but after analyzing, the workshop of the machine maintenance not too efective to answer the needs of the farmer in handling the machine's damage or troubeshooting. One of the reason is because it just did once and some still doubt to do it if there is no companion. The summary of the evaluation is that the workshop will not be effective if not following by the continuing companion until they really become empower and capable in looking for solution to face the production machine problem.

Kata Kunci: Efektifitas, Mesin Vacuum frying, Participatory Action Research, Workshop/pelatihan

Pendahuluan

Desa Kualu Nenas mempunyai potensi yang sangat besar untuk menjadi salah satu desa yang dapat diunggulkan di Propinsi Riau. Potensi utama desa ini adalah nenas, baik yang diolah sebagai bahan pangan ataupun yang dijual dalam bentuk buah segar. Nenas yang ada di desa kualu nenas ini mempunyai rasa yang sangat manis dan dapat diolah menjadi kerupuk nenas, berbeda dengan nenas yang berasal dari daerah lain di Riau seperti di Kuansing yang menghasilkan kerupuk nenas yang lembek dan tidak dapat dikonsumsi.

Gambar 1 : Kebun Nenas yang terbentang luas di Desa Kualu Nenas (kiri), nenas yang dijual sebagai buah segar di tepi jalan (tengah) dan keripik nenas yang siap dipasarkan (kanan).

Secara geografis, batas wilayah Desa Kualu Nenas dapat dilihat pada Tabel 1 dan jarak desa ini ke tempat-tempat yang substansial dapat dilihat pada Tabel 2. Posisi desa yang sangat strategis yang berada disepanjang jalan Bangkinang-Pekanbaru memberikan kesempatan kepada desa ini untuk lebih cepat berkembang dengan memanfaatkan potensi desa mereka. Akses pintu masuk ke desa ini ada tiga yaitu: dari Pekanbaru, Sumatera Barat dan dari Pantai Cermin, yang juga memberikan keuntungan yang *significant* untuk perkembangan desa ini.

Tabel 1. Batas Wilayah Daerah Desa Kualu Nenas

Sumber: Data profil Desa Kualu Nenas; Kantor Kec. Tambang, 2009

Tabel 2. Jarak Lokasi ke Tempat-tempat Substansial

Sumber: Data Laporan Penyuluh Pertanian Lapangan, Kantor BPP, 2009

Bila dilihat dari tabel diatas, maka seharusnya tidak ada kendala yang berarti bagi para petani nenas, baik dalam hal pendampingan maupun dalam hal pemasaran keripik nenas. Jarak antara desa Kualu Nenas dengan pusat pemerintahan kabupaten dan propinsi tidak terlalu jauh, dan bisa ditempuh dengan kendaraan bermotor kurang lebih 30 menit.

Kelompok tani yang ada di desa kualu nenas sudah tergolong kelompok tani yang maju, dimana mereka sudah banyak yang mendapatkan pelatihan-pelatihan dari berbagai instansi baik pemerintah ataupun pendidikan yang memberikan mereka banyak pengetahuan untuk memanfaatkan potensi nenas yang mereka miliki. Gabungan Kelompok tani “Tunas Berduri” yang ada di Desa Kualu Nenas sekarang ini diketuai oleh Bapak Liyusmar. Gapoktan ini terdiri dari beberapa divisi yang dibagi kedalam bidang-bidang: Pertanian, Perkebunan, Perikanan, Peternakan, Pemasaran dan Humas. Dalam perkembangannya Gapoktan “Tunas Berduri” telah pernah meraih penghargaan sebagai Gapoktan Terbaik Nasional pada tahun 2009 yang lalu. Ini membuktikan bahwa potensi masyarakat Desa Kualu Nenas sangat besar dan seharusnya terus dikembangkan untuk kemajuan bersama.

Tetapi keberhasilan ini tidak sepenuhnya dirasakan oleh semua masyarakat, keberhasilan tidak diiringi oleh kemandirian dalam arti yang sebenarnya. Terlebih ketika kemandirian kelompok tani dilihat dari sisi kemampuan dalam penanganan mesin-mesin produksi yang ada. Kebanyakan mesin-mesin produksi ketika mengalami ering dibiarkan terbengkalai, sehingga tidak memproduksi. Bahkan beberapa mesin produksi yang merupakan bantuan pihak pemerintah dan instansi terkait tidak pernah digunakan sama sekali. Sebuah bentuk bantuan yang bernilai sia-sia. Oleh karena itu penelitian ini mencoba menilai bagaimana cara terbaik dalam pemberdayaan kelompok tani nenas dalam menangani permasalahan mesin produksi dengan mengadakan workshop dan mengevaluasi hasil workshop tersebut.

Beberapa bantuan pemerintah yang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat, contohnya mesin *vacuum frying* sebagai alat penggorengan keripik nenas yang diberikan oleh pemerintah tidak memiliki kualitas yang baik sehingga cepat mengalami kerusakan. Selain itu, mesin *press sealed* yang berfungsi sebagai pemberi tekanan udara pada plastik kemasan keripik nenas membutuhkan daya yang tinggi sehingga tidak dapat difungsikan, karena daya listrik untuk kelompok tani relatif masih kecil.

Gambar 2 : Mesin *Vacuum Frying* (kiri), Mesin *Press Sealed* (tengah) dan Mesin Pembuat Selai dan Sirup Nenas (Kanan)

Tidak adanya pendampingan berkelanjutan dari pihak pemerintah pada kelompok tani yang disubsidi mesin pengolahan nenas, sehingga kelompok tani kesulitan jika terjadi permasalahan pada mesin tersebut, menunjukkan bantuan yang diberikan oleh pemerintah tidak sampai dan tepat sasaran.

Signifikansi Penelitian

Penelitian ini menjadi penting karena dengan adanya pendampingan dalam penanganan mesin diharapkan dapat memberikan perbaikan dalam kemandirian kelompok tani untuk merawat mesin-mesin produksi mereka sehingga potensi yang sudah ada tidak terbengkalai karena tidak berfungsi dan dapat dioperasikan kembali.

Pembahasan Teoritik

Participatory Action Research (PAR) adalah suatu basis penelitian yang tidak hanya mengedepankan tujuan dari suatu institusi atau tujuan yang dimiliki oleh seorang peneliti. Akan tetapi PAR adalah suatu basis penelitian yang mulai diterapkan dikalangan peneliti karena penelitian berbasis PAR tidak hanya mementingkan hasil keilmuan, akan tetapi juga menitikberatkan pada perubahan dan pemberdayaan masyarakat secara partisipatif.

Jika dilihat dari proses operasionalisasinya, maka ide pemberdayaan memiliki dua kecenderungan, antara lain: *pertama*, kecenderungan primer, yaitu kecenderungan proses yang memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan (*power*) kepada masyarakat atau individu menjadi lebih berdaya. Proses ini dapat dilengkapi pula dengan upaya membangun asset material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi; dan *kedua*, kecenderungan sekunder, yaitu kecenderungan yang menekankan pada proses memberikan stimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog. Dua kecenderungan tersebut memberikan (pada titik ekstrem) seolah berseberangan, namun seringkali untuk mewujudkan kecenderungan primer harus melalui kecenderungan sekunder terlebih dahulu (Sumodiningrat, 2002).

Seorang peneliti yang menerapkan PAR berperan sebagai fasilitator bagi masyarakat. Berbagai masalah yang ada di lapangan tidak hanya diidentifikasi oleh peneliti akan tetapi melibatkan masyarakat secara langsung, dan disinilah hal yang membedakan antara penelitian yang berbasis PAR dan penelitian yang lainnya. Tidak seperti penelitian yang sering dilakukan, penelitian dengan menerapkan PAR menuntut seorang peneliti untuk lebih kritis dalam menanggapi data yang didapatkan di lapangan.

Dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu; *pertama*, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena jika demikian akan sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasikan, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan akses kedalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern, seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan kebertanggungjawaban adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan ini. Demikian pula pembaharuan institusi-institusi sosial dan pengintegrasian ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat di dalamnya. Yang terpenting disini adalah peningkatan partisipasi rakyat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat amat erat kaitannya dengan pemantapan, pembudayaan, pengamalan demokrasi.

Ketiga, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengkerdikan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (*charity*). Karena,

pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri (yang hasilnya dapat dipertikarkan dengan pihak lain). Dengan demikian tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan. (Sumodiningrat, 2002).

Partisipasi merupakan komponen penting dalam pembangkitan kemandirian dan proses pemberdayaan (Craig dan May, 1995 dalam Hikmat, 2004). Lebih lanjut Hikmat (2004) menjelaskan pemberdayaan dan partisipasi merupakan strategi yang sangat potensial dalam rangka meningkatkan ekonomi, sosial dan transformasi budaya. Proses ini, pada akhirnya akan dapat menciptakan pembangunan yang berpusat pada rakyat.

Prinsip dalam partisipasi adalah melibatkan atau peran serta masyarakat secara langsung, dan hanya mungkin dicapai jika masyarakat sendiri ikut ambil bagian, sejak dari awal, proses dan perumusan hasil. Keterlibatan masyarakat akan menjadi penjamin bagi suatu proses yang baik dan benar.

Pelatihan (Workshop)

Pelatihan didefinisikan oleh Ivancevich sebagai “usaha untuk meningkatkan kinerja pegawai dalam pekerjaannya sekarang atau dalam pekerjaan lain yang akan dijabatnya segera”. Selanjutnya, sehubungan dengan definisinya tersebut, Ivancevich (2008) mengemukakan sejumlah butir penting yang diuraikan di bawah ini: Pelatihan (*training*) adalah “sebuah proses sistematis untuk mengubah perilaku kerja seorang/sekelompok pegawai dalam usaha meningkatkan kinerja organisasi”. Pelatihan terkait dengan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk pekerjaan yang sekarang dilakukan. Pelatihan berorientasi ke masa sekarang dan membantu pegawai untuk menguasai keterampilan dan kemampuan (kompetensi) yang spesifik untuk berhasil dalam pekerjaannya.

Menurut Mathis (2002), Pelatihan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terikat dengan berbagai tujuan organisasi, pelatihan dapat dipandang secara sempit maupun luas. Secara terbatas, pelatihan menyediakan para pegawai dengan pengetahuan yang spesifik dan dapat diketahui serta keterampilan yang digunakan dalam pekerjaan mereka saat ini. Terkadang ada batasan yang ditarik antara pelatihan dengan pengembangan, dengan pengembangan yang bersifat lebih luas dalam cakupan serta memfokuskan pada individu untuk mencapai kemampuan baru yang berguna baik bagi pekerjaannya saat ini maupun di masa mendatang.

Sedangkan Payaman Simanjuntak (2005) mendefinisikan pelatihan merupakan bagian dari investasi SDM (*human investment*) untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja, dan dengan demikian meningkatkan kinerja pegawai. Pelatihan biasanya dilakukan dengan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan jabatan, diberikan dalam waktu yang relatif pendek, untuk membekali seseorang dengan keterampilan kerja.

Tujuan umum pelatihan sebagai berikut: (1) untuk mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif, (2) untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional, dan (3) *untuk mengembangkan sikap*, sehingga menimbulkan kemauan kerjasama dengan teman-teman pegawai dan dengan manajemen (pimpinan). Sedangkan komponen-komponen pelatihan sebagaimana dijelaskan oleh Mangkunegara (2005) terdiri dari:

1. Tujuan dan sasaran pelatihan dan pengembangan harus jelas dan dapat di ukur
2. Para pelatih (trainer) harus ahlinya yang berkualitas memadai (profesional)
3. Materi pelatihan dan pengembangan harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak di capai
4. Peserta pelatihan dan pengembangan (trainers) harus memenuhi persyaratan yang ditentukan.

Dalam pengembangan program pelatihan, agar pelatihan dapat bermanfaat dan mendatangkan keuntungan diperlukan tahapan atau langkah-langkah yang sistematis. Secara umum ada tiga tahap pada pelatihan yaitu tahap penilaian kebutuhan, tahap pelaksanaan pelatihan dan tahap evaluasi. Atau dengan istilah lain ada fase perencanaan pelatihan, fase pelaksanaan pelatihan dan fase pasca pelatihan. Mangkunegara (2005) menjelaskan bahwa tahapan-tahapan dalam pelatihan dan pengembangan meliputi: (1) mengidentifikasi kebutuhan pelatihan / need assesment; (2) menetapkan tujuan dan sasaran pelatihan; (3) menetapkan kriteria keberhasilan dengan alat ukurnya; (4) menetapkan metode pelatihan; (5) mengadakan percobaan (try out) dan revisi; dan (6) mengimplementasikan dan mengevaluasi.

Metodologi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Kualu Nenas, yang berada disepanjang jalan raya Bangkinang Pekanbaru, pada akhir tahun 2010, sebagai salah satu rangkaian aktifitas pemberdayaan kelompok tani nenas yang dibiayai oleh Diktis.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan teknik pendekatan partisipatif. Dimana dalam penelitian partisipatif ini, kelompok tani dan tim peneliti mempunyai posisi yang setara, sehingga komunikasi yang terjadi adalah komunikasi dua arah yang seimbang, bahkan diharapkan masyarakat lebih aktif dan menjadi peneliti dari permasalahan yang mereka hadapi sendiri. Jalannya penelitian ataupun metode yang tepat tidak dapat ditentukan di awal penelitian, akan tetapi tim bersama-sama dengan kelompok tani melakukan diskusi dan terlibat langsung dengan aktivitas dan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat.

Dalam pengumpulan data tim menerapkan berbagai strategi pendampingan yang dilakukan bertujuan untuk menghimpun segala sesuatu informasi yang terkait dengan mesin dan penanganannya. Dan solusi workshop pun sebenarnya merupakan ide dari masyarakat yang merasa belum mampu siap dan berani untuk mengotak atik mesin ketika tindakan perbaikan diperlukan, termasuk penunjukan pihak yang cocok untuk memberikan materi atau mendampingi mereka dalam penangan mesin produksi tersebut. Tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Tahap Pertama: Penggalan informasi

Dalam tahap penggalan informasi ini dikumpulkan data tentang instansi yang memberikan bantuan termasuk PIC yang bisa dihubungi, mesin-mesin produksi apa saja yang perlu penanganan, informasi atau penanganan mesin yang seperti apa yang dibutuhkan oleh masyarakat, siapa kira-kira pihak yang kompeten untuk dihubungi terkait permasalahan penanganan mesin, metode pelatihan seperti apa yang bagus menurut mereka dan kapan waktu pelaksanaan workshop yang paling sesuai termasuk berapa lama akan dilakukan.

Berikut rekapitulasi kebutuhan yang terkumpul dalam penggalan informasi:

Tabel 3. Data Kebutuhan Penangan Mesin di Desa Kualu Nenas

b. Tahap Kedua: Persiapan dan pelaksanaan workshop

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, maka persiapan untuk workshop mulai dilakukan. Dalam pertemuan selanjutnya tim beserta kelompok tani menyusun keperluan dan rangkaian kegiatan yang perlu dilakukan termasuk orang yang bertanggung jawab dalam aktifitas tersebut. Untuk menghubungi pihak BPTP merupakan tanggung jawab tim peneliti bersama Tokoh Gapoktan Bpk H. Yahya, termasuk materi apa yang dibutuhkan petani langsung didiskusikan dengan pihak BPTP. Dan pengaturan acara adalah tanggung jawab masing-masing anggota kelompok tani dan beberapa mahasiswa yang dilibatkan.

c. Tahap Ketiga: Evaluasi Kegiatan

Pada tahapan ini tim dengan kelompok tani kembali duduk bersama dalam pertemuan dan membahas bagaimana kegiatan *wokshop* yang sudah dilakukan sebelumnya. Kembali dilakukan *brainstorming* oleh kelompok tani dan dihimpunlah pendapat-pendapat langsung oleh anggota yang terlibat dalam *workshop* tersebut.

Berikut hasil evaluasi yang dihimpun dari kelompok tani dalam Tabel 4.

Gambar 3 :Persiapan pelaksanaan *Workshop Maintenance* Mesin *Vacuum Frying* Desa Kualu Nenas

Gambar 4 :Dokumentasi *Workshop Maintenance* Mesin *Vacuum Frying* Desa Kualu Nenas

Tabel 4. Rekap Evaluasi Program oleh Kelompok Tani

Setelah melakukan *brainstorming* tersebut, tim mencoba melakukan evaluasi akhir dengan bertanya apakah bapak-bapak dan ibu-ibu sudah berani mencoba memperbaiki kalau terjadi kerusakan pada mesin *vacuum fry-*

ing? Kebanyakan menjawab tidak berani, dan sebagian kecil yang menyatakan berani. Dan ketika pertanyaan dikembangkan bagi yang tidak berani, kenapa? Berbagai jawaban muncul seperti: “takut malah semakin rusak dan nanti biaya yang harus dikeluarkan tambah banyak”, “berani tetapi harus jelas siapa yang harus dihubungi kalau tidak beres”, atau “berani kalau didampingi”.

Pembahasan dan Analisa

Dari seluruh rangkaian aktifitas pendampingan khususnya kegiatan pelatihan (*workshop*) yang diminta oleh masyarakat, ternyata tidak banyak membantu dalam usaha peningkatan kemandirian kelompok tani dalam penanganan mesin-mesin produksi. Bagi sebagian peserta yang mempunyai keberanian untuk memperbaiki mesin tetap terkendala dengan jalur konsultasi dan penyediaan komponen-komponen dari mesin. Mahalnya komponen termasuk juga sebagai salah satu kendala dalam penanganan mesin.

Workshop yang dilakukan selama 2 hari dengan pemberian teori pengenalan mesin, fungsi masing-masing komponen mesin, dan praktek pengoperasian sekaligus bedah mesin tidak efektif kalau dilakukan tanpa pendampingan yang berlanjut. Jika dirunut kembali kegiatan pemberian bantuan oleh pemerintah atau pihak terkait sebelumnya, hal ini mempunyai kesimpulan dasar yang sama, dimana bantuan diberikan dengan memberikan pelatihan tidak akan efektif jika tidak diikuti pendampingan. Tidak adanya pendampingan akan mengakibatkan bantuan tidak dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat, bahkan tidak dipakai sama sekali terkait karena bantuan yang tidak tepat dan sesuai dengan keterbatasan yang dimiliki oleh masyarakat.

Penutup

Pemberdayaan masyarakat menjadi sebuah pokok pembicaraan yang sangat penting dan perlu dimaknai dengan benar dan lebih luas. Pemberdayaan tidak saja dengan memberikan bantuan tetapi harus diikuti dengan tindakan pendampingan yang riil. Bantuan bahkan tidak akan ada gunanya jika pihak pemberi bantuan tidak melakukan pendekatan langsung dengan masyarakat. Pemberdayaan hanya akan menjadi laporan diatas kertas jika secara riil tidak terjadi hubungan timbal balik antara pendamping dan masyarakat yang didampingi.

Masyarakat kita adalah masyarakat yang heterogen yang memiliki keberagaman kebiasaan dan kebudayaan, terkait dengan pendampingan tidak akan berhasil jika pendamping tidak turun ke masyarakat dan bersama-sama masyarakat mencari solusi atas permasalahan yang mereka hadapi.

Nofirza, Merry Siska, Wresni Anggraini: *Peningkatan Kemandirian Petani Nenas Dalam Penanganan...*

DAFTAR PUSTAKA

- Dessler, Gary. 2009. **Manajemen Sumber Daya Manusia**. Jakarta: Index.
- Hikmat, H., 2004. **Strategi Pemberdayaan Masyarakat**. Penerbit Humoniora, Bandung.
- Ivancevich, John, M, dkk. 2008. **Perilaku dan Manajemen Organisasi**, jilid 1 dan 2 Jakarta: Erlangga.
- Mangkunegara, Anwar Prabu., 2005. **Evaluasi Kinerja SDM**. Bandung: Refika Aditama.
- Mathis R.L dan Jackson J.H, 2002. **Manajemen Sumber Daya Manusia**, Jakarta: Salemba Empat.
- Sumodiningrat, G. (1999). **Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial**. Jakarta: Gramedia.